

**BAB V**  
**PENDIDIKAN DI MANDAILING SETELAH**  
**KEMATIAN WILLEM ISKANDER DAN**  
**BUKTI LAIN WILLEM ISKANDER SEBAGAI PELOPOR**

**A. Wafatnya Willem Iskander**

Setelah berhasil mengelola dan memimpin *Kweekschool Tano Bato* selama 12 tahun (1862-1874), pada tahun 1874 Willem Iskander memperoleh kesempatan ke dua untuk melanjutkan sekolahnya yang pernah terbengkalai karena sakit. Rencananya dia akan belajar di Belanda selama 2 tahun (1874-1876). Dalam sebuah Koran *De Locomotief* Edisi 31 Juli 1876 halaman 3 kolom 1-2 yang terbit di Semarang mengatakan bahwa beasiswa yang ke dua kalinya didapatkan Willem Iskander adalah untuk naik ke tingkat jabatan Guru Kepala (*hoofdonderwijzer*). Pemberian beasiswa ini sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan bumiputera yang dikeluarkan oleh Mr.J.A. van der Chijs (*Inspecteur van Indlansch Onderwijjs*) pada tahun 1871.<sup>1</sup>

Keberangkatan ini merupakan bagian dari suatu rencana besar tentang pengembangan pendidikan dan studi tentang Indonesia. Ketika itu sekolah *Kweekschool Tano Bato* akan ditutup dan akan dipindahkan ke sekolah yang lebih besar *Kweekschool Padang Sidempuan* yang akan dibangun selama kepergiannya

---

<sup>1</sup> Kumpulan Artikel “*Acara Memperingati Wafatnya Ke 105 Willem Iskander*”, (Jakarta: [tanpa penerbit],1981), hlm. 5.

dua tahun ke Belanda. Sekolah ini rencananya akan dipimpinnya setelah pulang dari Belanda.<sup>2</sup>

Seperti yang sudah dikatakan pada tahun 1871 Willem memiliki tugas untuk membawa dan membimbing 8 (Delapan) guru muda yaitu dua orang dari Manado, Mandailing, Sunda dan Jawa. Pada tahun 1873, tidak diketahui alasannya mengapa hanya tiga orang guru muda yang berangkat ke Negeri Belanda bersama Willem Iskander. Mereka adalah Banas Lubis murid Willem Iskander di sekolah guru Tano Bato, Raden Mas Surono dari *Kweekschool Surakarta*, dan Mas Ardi Sasmita guru sekolah rendah di Majalengka lulusan *Kweekschool Bandung*.<sup>3</sup>

Pada bulan April 1874 Willem Iskander bersama Banas Lubis, Ardi Sasmita dan Raden Mas Surono berangkat dari Tanjung Priok ke Negeri Belanda dengan kapal . Mereka tiba di Bandar Amsterdam pada tanggal 30 Mei 1874. Sejak hari itu sampai dengan bulan Desember 1874, Willem Iskander tinggal bersama mereka di bekas pemondokan Willem Iskander, 1859-1861, di Prinsengracht 239, Amsterdam.

Proyek ini gagal, Tiga orang calon guru itu meninggal pada tahun 1875. Banas Lubis dan Ardi Sasmita meninggal di Amsterdam karena kesehatan mereka menurun disebabkan berbagai hal, antara lain rindu tanah air, cuaca buruk yang tidak cocok dengan mereka , dan masalah lain-lain yang menyebabkan mereka bertiga stres berat. Ketika Raden Mas Surono jatuh sakit, pemerintah Belanda mengambil

---

<sup>2</sup> “Mengenang Wafatnya Willem Iskander” *Kompas*, (12 Februari 1997), hlm. 4.

<sup>3</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, Edisi Perdana, (14 Juni 2007), hlm. 6.

keputusan untuk memulangkannya ke Tanah Air dengan harapan Raden Mas Surono akan sembuh dalam perjalanan. Tetapi, Raden Mas Surono meninggal dalam pelayaran ke Tanah Air. Kematian teman-temannya telah membuatnya bersedih. Kematian tiga pemuda pilihan bangsa itu sangat memukul perasaan Willem Iskander. Cita-citanya yang luhur untuk mencerdaskan bangsa melalui pendidikan, ternyata gagal. Dalam keadaan berduka itu, Godon memberikan nasihat kepada Willem Iskander untuk menikah. Kehadiran seorang isteri pasti akan dapat meringankan beban pikiran, karena ada teman berbagi duka. Willem Iskander menuruti nasihan Godon itu.<sup>4</sup>

Willem Iskander menikah dengan Maria Jacoba Christina Winter pada tanggal 27 Januari 1876 di Burgerlijke Stand van Amsterdam. Maria Jacoba lahir 21 April 1851 di Amsterdam ayahnya Jan Harms Winter (1822-1865) pekerjaan sebagai tukang sepatu dan ibunya Johanna de jonge (1814-1864), keluarga ini merupakan orang asli Belanda.<sup>5</sup> Usia pernikahan mereka hanya 103 hari dan mereka tidak dikaruniai keturunan. Perkawinan mereka kelihatannya bukan perkawinan yang bahagia,<sup>6</sup> karena sedikit-banyaknya kegagalan perkawinan mereka telah membuat Willem Iskander mengakhiri hidupnya.

---

<sup>4</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, *Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840 - 1876)*, (Medan: Tanpa Penerbit, 1998), hlm. 82.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 83.

<sup>6</sup> Willem Iskander, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, a.b, Basyral Hamidy Harahap, (Jakarta: Puisi Indonesia), 1987, hlm. 5.

Beban duka cita bercampur kekecewaan yang berat akibat kegagalan rencana gerakan pencerahan secara nasional itu, ternyata tidak menjadi lebih ringan setelah dia menikah. Willem Iskander akhirnya mengakhiri hidupnya tanggal 8 Mei 1876, kemudian dimakamkan di Zorgvlied Begraafplaats, Amsterdam.<sup>7</sup>

“Willem Iskander meninggal tanggal 9 Mei 1876 di Amsterdam dan dimakamkan di Zorgvlietbegraafplaats di Amstelveen di pinggir kota Amsterdam. Awal 1876 Willem Iskander kawin dengan perempuan Belanda, Maria Christina Jacoba Winter. Seolah sebagai penyempurna bencana itu, segera tampak (terlihat) perkawinan itu bukanlah perkawinan yang bahagia melainkan sebaliknya, “sumber duka cita yang tak habis-habisnya.” Semua itu tidak tertanggungkan oleh Willem Iskander. Pada 8 Mei 1876 ia **bunuh diri**. Khalff melukiskannya secara elastis dengan mengatakan bahwa Willem Iskander menembak kepala sendiri di taman Vondel. Tidak lama sebelumnya dia menulis surat perpisahan kepada Hekker: “hidup ini sangat berat bagi saya, kesedihan yang akhir-akhir ini saya tanggung membuat saya tak mungkin hidup lama lagi... dengan menarik pelatuk senjata api akan saya serahkan jiwa ini kepada Tuhan ....”<sup>8</sup>

Inilah jejak akhir dari putra utama Mandailing yang sangat mendambakan kemajuan pendidikan di Tanah Air. Meskipun dia telah tiada tetapi jasa-jasanya masih tetap ada dalam memelopori pendidikan di Mandailing khususnya dan di Indonesia secara umum.<sup>9</sup> Dia telah berhasil meletakkan dasar-dasar semangat kebangsaan dan Willem Iskander juga telah berhasil merancang program jangka

---

<sup>7</sup> “Mandailing Natal Sejarah dan Budaya” dalam <http://www.mandailingonline.com> /2011/10/ Mandailing-Natal-sejarah-dan-entitas-budaya diakses pada tanggal 30 Oktober 2011.

<sup>8</sup> Harry A. Poeze, sumbangan tulisan dari Cornelis van Dijk, Inge van der Meulen, *Dinegeri Penjajahan (Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600 - 1950)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm.18.

<sup>9</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing*, (2007), *loc.cit.*

pendek dan jangka panjang dalam pendidikannya. Jangka pendeknya adalah tumbuhnya semangat belajar pada anak-anak masyarakat untuk mengikuti pendidikan formal, sedangkan jangka panjangnya adalah dia telah berhasil menciptakan generasi ke generasi yang berpendidikan karena murid-muridnya banyak yang menjadi guru dan pengarang. Ilmu dari Willem Iskanderpun akan selalu tersebar meskipun dia telah tiada.

Ahli sejarah dan tokoh pendidikan terkenal, Dr, Hendrik Kroeskamp, menulis bahwa orang Tapanuli (Mandailing) boleh berbangga atas prestasi Willem Iskander sebagai satu di antara orang Indonesia pertama yang telah berhasil membuktikan kemampuannya memimpin lembaga pendidikan yang penting. Pernyataan Kroeskamp ini sejalan dengan isi salah satu tajuk harian *De Locomotief* bulan Agustus 1876 yang terbit di Semarang, berjudul *In Memoriam Willem Iskander*, yang menokohkan Willem Iskander sebagai pionir pendidikan bumiputera.<sup>10</sup>

Liku-liku perjuangan Willem Iskander mengangkat martabat bangsa melalui jalur pendidikan memang penuh tantangan dan kerja keras. Ketekunan dan kerja kerasnya telah berhasil merubah cara berpikir masyarakat Mandailing untuk meraih kemajuan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Willem Iskander, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, a.b. Basyral Hamidy Harahap. Jakarta: Puisi Indonesia, 1987, hlm.1.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Mhd. Bakhsan Parinduri, seorang Dosen Sastra USU sekaligus ketua YAPEBUMA (Yayasan Pengkajian Budaya Mandailing), 25 Februari 2011.

Sebelum tahun 1871 Willem Iskander sudah yakin akan berangkat lagi ke Negeri Belanda untuk kedua kalinya. Ini terungkap dalam dua bati terahir sajak Mandailing yang di tulisnya. Rencana keberangkatannya sudah direncanakan sejak tahun 1866 ketika Inspektur Jendral Pendidikan Bumiputera, Mr. JA. van der Chijs berkunjung ke *Kweekschool Tanobato*. Pada kesempatan itu Willem Iskander banyak mengajukan usul untuk meningkatkan mutu sekolah-sekolah guru bumi putera di Indonesia (Hindia Belanda). Usul-usul itu termasuk peningkatan mutu guru-guru muda dengan cara memberikan beasiswa kepada mereka.

Keberangkatannya ke dua ke Negeri Belanda telah membuat sekolah *Kweekschool Tano Bato* ditutup dan akan dipindahkan ke sekolah yang lebih besar *Kweekschool Padang Sidempuan*. Sehubungan dengan keberangkatannya yang ke dua ke Negeri Belanda, kaum kerabatnya dan masyarakat setempat melakukan *kenduri* (upacara adat).<sup>12</sup> Para kerabatnya menyatakan keberangkatan ini adalah untuk kepentingan pembangunan masyarakat. Hal itu dijelaskan oleh *Een vriend van Iskander* atau nama samaran dari Mr. J.A van der Chijs dalam surat kabar *Sumatra Courant* edisi 28 Oktober 1876, tulisan tersebut antara lain sebagai berikut.

“...twee voorname hoofden, Hadji Mehamed Soetan en Soetan mangasa pintor, met elkander wedijverden om hun sympathie voor Iskander aan den dag te leggen. ...noodigden hem om beurten uit aan een feestmaltijd, waaraan al hun familie leden deelnamen, verklaarden daar hoezeer zij zijn tweede reis naar Holland in't belang der

---

<sup>12</sup> Kenduri adalah upacara adat masyarakat Mandailing ketika seseorang ingin pergi merantau, kelahiran bayi, menikah, syukuran dan lain sebagainya. Lihat Basyral Hamidy Harahap, dkk, (1998), *op.cit.*, hlm. 56.

*volksontwikkeling...*<sup>13</sup>

Artinya. Dua orang tetua yaitu Hadji Mehamed Soetan dan Soetan Mangasa Pintor masing-masing bersaing untuk memberi simpati kepada Iskander di hari dia akan berangkat dan semua anggota keluarga mereka berpartisipasi, seolah-olah dia menyatakan perjalanan keduanya ke Belanda untuk kepentingan pendidikan.

### **B. Pendidikan di Mandailing Setelah Kematianannya**

Bulan April 1875 didirikanlah *Kweekshool Padang Sidempuan* yang merupakan peningkatan dari sekolah Tano Bato, meskipun Willem Iskander telah tiada namun anak muridnya telah mampu meneruskan pendidikan di Mandailing.<sup>14</sup> Ada beberapa murid Willem Iskander sebagai guru di *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers* Padang Sidempuan, yang terkenal adalah Pangulu Lubis yang dikenal juga sebagai Guru Batak. Teman sejawat Pangulu Lubis sesama guru di *Kweekschool* Padang Sidempuan adalah Charles Adriaan van Ophuysen. Kelak Charles Adriaan van Ophuysen, yang ahli Bahasa Melayu dan Bahasa Mandailing, selama delapan tahun menjadi guru di *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers* di Padang

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>14</sup> Simanjuntak Bungaran Antonius, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945: Suatu Pendekatan Antropologi dan Politik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 53.

Sidempuan 1882-1890. Tanggal 1 Juli 1893 dia diangkat sebagai Inspektur Pendidikan Bumiputera Pantai Barat Sumatera berkedudukan di Bukit Tinggi.<sup>15</sup>

Ada dua nama yang terkenal dari alumni *Kweekschool Padang Sidempuan* yaitu Rajiun Harahap gelar Sutan Casayangan Soripada dan Ja Endar Muda Harahap. Keduanya murid Van Ophuysen di *Kweekschool Padang Sidempuan*. Pada tahun 1904, Van Ophuysen dikukuhkan sebagai Profesor di Universiteit Leiden. Rajiun Harahap gelar Sutan Casayangan Soripada, yang lahir di Batu Nadua pada tahun 1874, kemudian menjadi asistennya dalam mata kuliah bahasa Melayu di Universiteit Leiden. Rajiun Harahap gelar Sutan Casayangan Soripada adalah penggagas *Indische Vereeniging* tanggal 25 Oktober 1908 di Leiden. Organisasi ini menjadi cikal bakal Perhimpunan Indonesia yang menjadi perkumpulan intelektual muda Indonesia yang kelak tampil sebagai pemimpin bangsa Indonesia.<sup>16</sup>

Seorang lagi murid Van Ophuysen di *Kweekschool Padang Sidempuan* yang berkiprah di tingkat nasional yang mengawali kariernya sebagai guru di Air Bangis, Batahan dan Singkil, kemudian menjadi raja Surat Kabar Sumatera adalah Ja Endar Muda Harahap, yang mendirikan surat kabar di Sumatera Barat, Sibolga, Medan dan Aceh. Ja Endar Muda berpendapat bahwa ruang lingkup

---

<sup>15</sup> Tridah Bangun, *Dr. T.D. Pardede, Wajah Seorang Pejuang Wiraswasta*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), hlm.17.

<sup>16</sup> Basyral Hamidy Harahap, dkk, *Derap Langkah Mandailing-Natal*, (Medan: Himpunan Keluarga Mandailing, 1997), hlm. 34.



gerakan pencerdasan bangsa lebih luas melalui surat kabar karena surat kabar dapat menembus ruang dan waktu.<sup>17</sup>

#### 1. Daftar Nama-Nama Murid Willem Iskander

Murid-murid Willem Iskander bukan saja tersebar di Mandailing, tetapi juga ke Tapanuli, Singkil Aceh, Nias dan Sumatera Barat. Nama lulusan *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers Tano Bato* dengan posisi mereka di dalam masyarakat.

- 1) Alimuda, Kepala Desa Tano Bato, Sumatra Utara.
- 2) Jabarani, guru kepala di Panyabungan dan Tano Bato, Sumatra Utara.
- 3) Janatun gelar Jatimor, guru di Tanobato, Muarasoma, Kotanopan dan Gunung Sitoli.
- 4) Philippus Siregar, guru di Sipirok dan Simapilapil, Sumatra Utara.
- 5) Si Bajora gelar Sutan Kulipa, guru di Muarasoma, Sumatra Utara.
- 6) Si Bortung gelar Raja Sojuangon, guru di Kotanopan, Sumatra Utara.
- 7) Si Along gelar Jawirusin, guru di Natal, Sumatra Utara.
- 8) Si Brahim gelar Sutan Mangayang, guru di Panyabungan, Sumatra Utara.
- 9) Si Godung gelar Ja Pandapotan, guru di Padang Sidempuan, Sumatra Utara.
- 10) Si Badukun gelar Sutan Kinali, guru di Sibolga dan Singkil, Aceh.
- 11) Si Pangiring gelar Ja Manghila, guru di Barus, Sumatra Utara.

---

<sup>17</sup> “Surat Kabar di Padang Sidempuan ‘Tempo Doeloe’ dan Lahirnya Tokoh-Tokoh Pers Nasional dari Tapanuli Bagian Selatan” dalam “<http://akhirmh.blogspot.com/2011/04/surat-kabar-di-padang-sidempuan-tempo.html>” diakses tanggal 4 April. 2011.

- 12) Si Dagar, guru di Panyabungan, Sumatra Utara.
- 13) Si Gulut, guru di Kotanopan, Sumatra Utara.
- 14) Si Gumba Arun, guru di Muarasipongi, Sumatra Utara.
- 15) Si Gurunpade gelar Ja Naguru, guru di Simapilpil, Sumatra Utara.
- 16) Si Jakin gelar Ja Bolat, guru di Tano Bato, Sumatra Utara.
- 17) Si Manahan gelar Ja Rendo, guru di Sipirok, Sumatra Utara.
- 18) Si Mangantar gelar Raja Baginda, guru di Hutarimbaru, Sipirok dan Muarasipongi. Dia adalah murid Willem Iskander yang paling cemerlang.
- 19) Si Pangulu gelar Ja Parlindungan, guru di Sipirok, Kotanopan dan Padang Sidempuan, Sumatra Utara.
- 20) Si Sampur gelar Raja Laut, guru di Pargarutan dan Batu Nadua, Sumatra Utara
- 21) Simon Petrus, guru di Bunga Bondar, Sumatra Utara.
- 22) Sutan Galangan, guru di Hutaimbaru, Sumatra Utara.
- 23) Si Gori gelar Mangaraja Nasution, guru di Tuka, Lumut dan Sibolga, Sumatra Utara.<sup>18</sup>

Dari daftar sebagian nama murid-murid Willem Iskander di atas telah memberikan gambaran bahwa dia telah berhasil mendidik dan memelopori pendidikan di Mandailing, Sumatra Utara. Meskipun dia sudah tiada tetapi anak

---

<sup>18</sup> “Willem Iskander dan Lahirnya Tokoh-Tokoh Sastrawan Nasional dari Tapanuli Bagian Selatan” dalam <http://akhirmh.blogspot.com/2011/04/Willem-Iskander-dan-Lahirnya-Tokoh.html> di akses April 2001.

muridnya telah meneruskan perjuangannya untuk memajukan bangsa ini melalui pendidikan.

Sebagian murid-murid Willem Iskander yang mengikuti jejaknya sebagai pengarang dan penerjemah. Nama dan judul karya mereka adalah sebagai berikut.

- 1) Lembang Gunung Doli, *Soerat Parsipodaan*. – Batavia, 1889.
- 2) Ja Manambin, *Si Djahidin*. – Batavia, 1883.
- 3) Ja Parlindungan, *Kitab Pengadjaran*. – Batavia, 1883.
- 4) Ja Sian, Sutan Kulipa dan Ja Rendo, *Mandhelingsche rekenboekje voor hoogste klasse*. – Batavia, 1868.
- 5) Mangaraja Gunung Pandapotan, *On Ma Sada Parsipodaan Toe Parbinotoan Taporan Parsapoeloean*. – Batavia, 1885.
- 6) Mangaraja Gunung Pandapotan, *Parsipodaan Taringot Toe Parbinotoan Tano On*. – Batavia, 1884.
- 7) Philippus Siregar dan Sutan Kinali, *Barita Na Denggan-Denggan Basaon Ni Dakdanak*. – Batavia, 1872, 1904.
- 8) Si Mangantar gelar Raja Baginda, *On Ma Barita Tingon Binatang-Binatang Bahatna Lima Poeloe Pitoe*. – Batavia, 1868.
- 9) Philippus Siregar dan Sutan Kinali, *Boekoe Basaon Ni Dakdanak Di Sikola. Boekoe Pasadaon*. Batavia, 1873.
- 10) Raja Laut, *Barita sipaingot*. – Batavia, 1873.

11) Si Pangiring dan Si Mengah, *Boekoe Basaon Ni Dakdanak Di Sikola*.

*Boekoe Padoeaon*. – Batavia, 1873.

12) Si Saridin, *Sada Barita Ambaen Parsipodaan*. – Batavia, 1872.

13) Sutan Kulipa, *Dalanna Anso Binoto Oemoer Ni Koedo*.

Pemuatan daftar nama murid Willem Iskander yang menjadi guru, kepala kampung dan pengarang ini dimaksudkan untuk memberi gambaran Willem Iskander telah berhasil mendidik bibit-bibit pembaharuan dan dia telah berhasil memelopori pendidikan di Mandailing, Tapanuli Nias, Aceh, Sumatra Barat.<sup>19</sup>

## 2. Nama-Nama Guru di Mandailing Tempo Dulu Sebelum Merdeka

Sutan Soripada Mulia, Sutan Endar Bongsu, Guru Kasim Dalimunthe. Sutan Soripada Mulia merupakan tokoh pendidikan di Tapanuli Selatan, pernah menjadi anggota Konstituante, Ketua DPRD Tapanuli Selatan. Dari Pidoli Dolok terkenal nama Raja Amunuddin yang menjadi guru di Aceh dan beliau adalah ayah dari Sutan Mohammad Amin yang pernah menjadi Gubernur Sumatera Utara. Adam Nasution gelar Baginda Mangaraja Mulia Parlaungan putra Patuan Kumala Pandapotan (Raja Panusunan Pidoli Dolok) setelah menyelesaikan sekolahnya di *Europesche Lagere School (ELS)* dia melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)* di Bukit Tinggi dan Kutaraja Aceh dia

---

<sup>19</sup> “Willem Iskander dan Lahirnya Tokoh-Tokoh Sastrawan Nasional dari Tapanuli Bagian Selatan” dalam <http://akhirmh.blogspot.com/2011/04/willem-iskander-dan-lahirnya-tokoh.html> di akses April 2001.

pernah menjadi guru HIS swasta di Panyabungan. Sutan Mangaraja Enda pensiun dalam jabatan Kepala Sekolah Kabupaten Tapanuli Selatan di Padang Sidempuan.

Guru-guru yang terkenal lainnya adalah Guru Nursyirwan Adil dan isterinya Syamsiah Lubis (puteri Sutan Guru Panusunan, Raja Tamiang ke IX), Guru Puncak gelar Sutan Soripada Oloan, Guru Bosur gelar Sutan Naparas, dan Guru Gunung gelar Baginda Raja.<sup>20</sup>

Pemuatan daftar nama –nama guru, di atas dimaksudkan untuk memberi gambaran bahwa Willem Iskander telah berhasil memelopori pendidikan di Mandailing, Tapanuli, Nias, Aceh, Sumatra Barat.<sup>21</sup> Meskipun dia sudah tiada tetapi anak muridnya masih bisa melanjutkan pendidikan yang telah pernah di rintisnya

### **C. Bukti Lain Willem Iskander Sebagai Pelopor**

#### **1. Willem Iskander Dengan Pergerakan Kemerdekaan**

Kumpulan prosa *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* memang suatu gudang inspirasi bagi generasi demi generasi sesudah periode Willem Iskander. Buktinya dapat kita lihat dalam sejarah pergerakan kebangsaan di Tapanuli Selatan (Mandailing) pada awal abad 20. Para tokoh pejuang kebangsaan antara lain dipimpin oleh Buyung Siregar, Muhiddin Nasution,

---

<sup>20</sup> *Tabloid Sinondang Mandailing* Edisi Pendidikan, (15 Nopember 2007), hlm. 9.

<sup>21</sup> “Willem Iskander dan Lahirnya Tokoh-Tokoh Sastrawan Nasional dari Tapanuli Bagian Selatan” dalam <http://akhirmh.blogspot.com/2011/04/willem-iskander-dan-lahirnya-tokoh.html> di akses April 2001.

Abdul Kasim Dalimunte dan Kamaludin Nasution. Mereka mengambil ide kemerdekaan Nasional dari buku Kumpulan prosa *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* ini . Sajak-sajaknya mereka pergunakan untuk membakar semangat rakyat melawan penjajah.<sup>22</sup> Bait sajak yang sering digunakan untuk membakar semangat para pejuang adalah bait ke 12 judul *Mandailing*, isi sajak tersebut seperti dikutip di bawah ini.

....*Adong alak ruar* / Ada orang luar  
*Na mian di Panyabungan* / Yang berdiam di Panyabungan  
*Tibu ia aruar* / Cepat ia keluar  
*Baon ia madung busungan* / Karena perutnya sudah buncit...<sup>23</sup>

Orang luar itu diartikan sebagai penjajah yang tinggal dipusat pemerintahan Mandailing Angkola di Panyabungan, Mereka cepat pergi karena telah mengeruk kekayaan Mandailing.

Karya *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk* setelah beredar selama 61 tahun (1872-1933). Tahun 1933 buku ini dilarang beredar oleh pemerintah Kolonial Belanda karena terbukti menjadi inspirasi gerakan perlawanan menentang penjajahan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Basyral Hamidy Harahap dengan Buyung Siregar di Jakarta (1976) dan Mahidin Nasution (1977) dan seorang mantan PID di Sumatra Utara yang pernah bertugas mengawasi tokoh pergerakan itu. Lihat *Ibid*, hlm. 98.

<sup>23</sup> Parinduri Muhammad Bahksan, *Kamus Bahasa Mandailing*, (Medan : Anggora, [tanpa tahun]), hlm. 7.

<sup>24</sup> Willem Iskander, *Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk*, a.b. Basyral Hamidy Harahap, (1987), *op.cit.*, hlm. 6.

## 2. Penghargaan Bagi Willem Iskander

Seperti kebanyakan tokoh pahlawan lain untuk mengenang jasa mereka, nama suatu jalan, bandara atau tempat-tempat umum milik pemerintah lainnya akan diberikan kepada mereka. Begitu juga dengan Willem Iskander, ada beberapa nama jalan yang diambil dari namanya untuk mengenang kepahlawannya. Meskipun demikian di zaman sekarang banyak anak-anak atau orang Mandailing yang tidak mengenal siapa sebenarnya Willem Iskander ini. Tidak jarang mereka beranggapan Willem Iskander adalah orang luar (Belanda) yang berjasa bagi Indonesia makanya dia mendapatkan gelar pahlawan seperti contoh Eduard Dowes Dekker.<sup>25</sup>

Selain itu, Willem Iskander juga menerima Piagam Hadiah Seni dari Pemerintah Pusat melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef, pada tanggal 15 Agustus 1978. Teks Piagam Hadiah Seni itu menyebutkan bahwa pemberian Piagam Hadiah Seni ini sebagai penghargaan Pemerintah atas jasanya terhadap Negara sebagai sastrawan Mandailing, Sumatera Utara.<sup>26</sup>

Dr. Daoed Joesoef Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dari 1978 sampai 1983 salah satu pengagum berat Willem Iskander. Tokoh

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan beberapa orang Mandailing diantaranya adalah petinggi suatu organisasi Ikatan Mahasiswa Mandailing Natal di Bogor dan Yogyakarta, 30 Juni 2011.

<sup>26</sup> Hasil dari penelitian penulis ke lapangan, piagam ini sekarang berada di rumah *Bagas Godang* (rumah adat) Raja Pidoli Lombang, Mandailing Natal Sumatra Utara. 21 Mei 2011.

pendidikan Indonesia ini menunjukkan perhatiannya terhadap Willem Iskander sebagaimana ia pernah menulis tiga artikel tentang Willem Iskander di Harian Sinar Harapan, yaitu.

- 1) *Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk (I) Ditemukan Sebuah Buku Tua*,  
(14 Mei 1986),
- 2) *Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk (II) O, Mandailing Godang*" (15 Mei 1986),
- 3) "*Si Bulus-bulus Si Rumbuk-rumbuk (III): Meninggalnya Orang Jujur*"  
(16 Mei 1986).

Dr. Daoed Joesoef selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengunjungi desa Tano Bato di Mandailing pada tahun 1981 dengan maksud untuk melihat lokasi *Kweekschool voor Inlandsche Onderwijzers* yang didirikan oleh Willem Iskander pada tahun 1862 dan untuk melihat bekas berdirinya sekolah guru itu. Rencananya SMA Negeri akan dibangun dibekas sekolah tersebut. Tahun 1982 batu pertama diletakkan untuk pembangunan SMA Negeri Willem Iskander dan tahun 1983 SMA Negeri Willem Iskander diresmikan.

Pembangunan SMU Negeri Tano Bato oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di lokasi berdirinya *Kweekschool Tano Bato* pada tahun 1983 merupakan bukti lain betapa pemerintah sangat menghargai jasa-jasa Willem Iskander dalam dunia pendidikan. Pembangunan ini merupakan sekaligus penghargaan Pemerintah Nasional Republik Indonesia atas prestasinya dalam



mempelopori pendidikan guru di Tanah Air.<sup>27</sup> Inilah pengakuan Pemerintah Pusat kepada Willem Iskander terhadap jasa-jasanya yang luar biasa dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia melalui gerakan pencerahan lewat pendidikan dan karya-karyanya.

---

<sup>27</sup> Kata pengantar dari Wakil Presiden Indonesia dalam acara mengenang wafatnya ke 105 tahun Willem Iskander Pahlawan dan Seniman Nasional. Lihat, Kumpulan Artikel “*Acara Memperingati Wafatnya Ke 105 Willem Iskander*”, (1981), *op.cit.*, hlm. 10.